

Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Relationship Self Regulation Learning With Interpersonal Communication In Students

M. Andhika Saputra^{1*}, Muswardi Rosra², Redi Eka Andriyanto³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: saputramandhika863@gmail.com, Telp.: +6289664998400

Received: Juny, 2019

Accepted: July, 2019

Online Published: August, 2019

Abstract: *Relationship Between Self Regulation Learning With Interpersonal Communication In Students of the XI Class.* The problem in this study was the interpersonal communication. This study aim to study the relationship between self regulation learning with interpersonal communication in class XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. The research method used quantitative. The study population was 140 students and the research sample was taken by 70 students taken by purposive sampling technique. Data collection techniques used the scale of self regulation learning and scale of interpersonal communication. Data analysis technique used Product Moment conversion. The results showed that there was a significant positive relationship between self regulation learning with interpersonal communication with a ratio of $r_{count} = 0.256$ and significance level $p = 0.274$ then H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of the results of this study there was significant positive relationship between self regulation learning with interpersonal communication.

Keywords: *guidance and counseling, self regulation learning, interpersonal communication*

Abstrak: Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI. Permasalahan dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 175 siswa dan sampel penelitian berjumlah 35 siswa diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal siswa, $r_{hitung} = 0,256 > r_{tabel} = 0,274$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, regulasi diri dalam belajar, komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Jadi pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan untuk melakukan sesuatu sudah pasti membutuhkan orang lain. Setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari, manusia membutuhkan orang lain untuk menunjang aktivitas tersebut. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi.

Kita dapat menciptakan dan mengelola hubungan melalui komunikasi. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila anda pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Sedangkan menurut Verderber (Mulyana 2007), komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik pula dan tidak terisolir di lingkungan masyarakat dimana dia tinggal.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan social kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang tua. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan social kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.

Ada beberapa masalah yang sering ditemui saat ini adalah masih banyaknya siswa-

siswa SMA N 6 Bandar Lampung yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan yang menggambarkan banyak siswa yang bersikap malu dalam menyampaikan pendapatnya ketika ditanya ataupun bertanya, memiliki perilaku komunikasi yang kurang baik dengan siswa lain atau teman satu sekolah dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal sedangkan di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya.

Supraktinya (2003) salah satu peran komunikasi interpersonal dalam hidup yaitu membantu perkembangan intelektual dan social, jika komunikasi interpersonal di lingkungan sekolah ataupun masyarakatnya bagus maka perkembangan intelektual dan sosialnya bagus, tetapi kalau komunikasi interpersonal nya kurang bagus maka perkembangan intelektual dan sosialnya kurang bagus. Dengan demikian komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan siswa.

Komunikasi interpersonal merupakan masalah individu yang berkaitan dengan lingkungan terutama lingkungan sosialnya di sekolah atau di masyarakat yang berkaitan dengan regulasi diri dalam belajar.

Miller & Brown (Papalia & Olds,2001) Regulasi diri merupakan suatu proses yang terjadi dimana seseorang mampu mengatur pencapaian dan tindakan yang mereka lakukan sendiri dengan cara menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat telah mencapai target tersebut. Regulasi diri belajar adalah proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan perasaan yang mana secara sistematis

diorientasikan pada pencapaian tujuan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas dalam regulasi diri maupun regulasi dalam belajar, menekankan pada proses mengatur atau mengaktifkan strategi yang baik, di samping itu dalam mengejar target atau pencapaian dalam proses pembelajaran. Target atau pencapaian yang diinginkan oleh siswa adalah prestasi belajar yang optimal. Setiap siswa tentunya menginginkan hasil belajar yang optimal di sekolah, dan demi mencapai hasil belajar yang optimal maka siswa harus memiliki perencanaan yang baik dalam mencapai hasil tersebut. Dalam membuat perencanaan yang baik siswa diharapkan memahami dirinya, inilah yang dinamakan dengan Regulasi Diri.

Regulasi diri dalam belajar yang baik akan sangat membantu siswa dalam menyusun segala bentuk perencanaan. Baik perencanaan dalam lingkungan masyarakat, dalam lingkup sekolah dan pembelajaran bahkan dalam lingkup merencanakan pemilihan karir. Oleh sebab itu, perencanaan yang baik dalam proses pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik sehingga memiliki perencanaan yang baik dalam menyusun suatu hal yang ingin dicapai oleh dirinya. Regulasi diri merupakan faktor yang sangat penting dalam membuat suatu perencanaan, karena regulasi diri berperan dalam menentukan pencapaian perencanaan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memahami dan menyadari pentingnya regulasi diri, utamanya regulasi diri dalam belajar untuk mencapai hasil perencanaan yang baik, sehingga yang terjadi pada siswa hanya pencapaian yang seadanya dari hasil belajar yang seadanya pula.

Berdasarkan pendapat Miller & Brown (Papalia & Olds, 2001) tersebut dapat diketahui bahwa selain untuk membantu individu mandiri secara pribadinya, regulasi

diri dalam belajar akan membantu individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Artinya regulasi diri dalam belajar dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Siswa dituntut untuk memiliki perencanaan dalam menyusun tujuan dari belajar yang dilakukan di sekolah untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang diharapkan. Perencanaan komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan hasil yang optimal, sehingga proses belajar siswa akan terarah dan mencapai tujuan dari pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan komunikasi interpersonal. Semakin baik dalam proses perencanaan dengan strategi yang matang, maka akan semakin besar pula hasil yang didapat dalam kematangan komunikasi interpersonal. Oleh sebab itu siswa yang mampu dalam menyusun rencana, membuat target, serta mengevaluasi pembelajaran yang baik akan sangat membantu atau bahkan menentukan kematangan dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan melihat “Hubungan antara Regulasi Diri dalam belajar dengan Komunikasi Interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA NEGERI 6 Bandar Lampung. Dan

populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA NEGERI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 175 siswa.

Menurut Hadi (2014) dalam menentukan jumlah sampel yang diinginkan dapat dilihat dari seberapa besar jumlah populasi, apabila jumlah populasi kurang dari 100 responden maka lebih baik pengambilan sampel diambil keseluruhan dari jumlah populasi tersebut namun apabila jumlah populasinya besar maka jumlah sampelnya dapat digunakan antara 10%, 15%, 20% atau 25%.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah 35 siswa dari 20% jumlah populasi yaitu 175 siswa SMA NEGERI 6 Bandar Lampung kelas XI tahun ajaran 2018/2019.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian “*korelasional*”, karena pada dasarnya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian ini dilakukan bermaksud untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara regulasi diri dalam belajar dan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Definisi Operasional pada penelitian ini pada variabel regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan individu untuk mengontrol, merencanakan, serta bisa memotivasi diri untuk mencapai pembelajaran yang baik. Adapun indikator tersebut adalah memiliki strategi belajar, merencanakan tujuan akademik, memiliki target belajar, dan mengatur waktu dan lingkungan belajar.

Sedangkan definisi operasional variabel komunikasi interpersonal dalam arti arus balik antara komunikator dengan

komunikasi terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikasi, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Adapun indikator komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, saling mendukung, rasa positif, empati dan kesetaraan.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal model *Likert*. Skala *likert* adalah skala yang dipergunakan untuk yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena (Sugiyono, 2013).

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli. Menurut Azwar (2014) Aiken telah merumuskan formula Aiken V untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur.

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda Azwar (2013). Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha crombach*.

Analisis dalam penelitian ini, data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, maka dari itu untuk menguji hipotesis hubungan, akan diuji dengan menggunakan uji korelasi sederhana. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

Sebelum uji hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini yakni dengan hasil dari regulasi diri dalam belajar sebesar $1,000 > 0,05$. Normalitas sebaran data komunikasi interpersonal diperoleh nilai sebesar $0,999 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel X dan Y berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linearity* sebesar 0,424 yang berarti linier karena nilai $0,424 > 0,05$.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik korelasi *product moment*. Untuk melihat hipotesis dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara Regulasi diri dalam belajar dengan Komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA NEGERI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 35$ diperoleh angka sebesar 0,256 dan nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) diperoleh angka sebesar 0,065.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISSCUSION

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung.

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung, menemui Kepala dan Wakil Kepala Kurikulum SMA NEGERI 6 Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian, berkonsultasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 2 hari, terhitung pada tanggal 7 sampai dengan 8 Februari 2019 di mana siswa diminta untuk mengisi skala yang telah disiapkan peneliti. Skala yang telah diisi oleh para siswa kelas XI tersebut langsung dikembalikan kepada penulis.

Sampel penelitian yang diambil 20% dari jumlah populasi. teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada tingkat yang sama.

Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 20% dari jumlah keseluruhan siswa kelas XI yaitu berjumlah 35 siswa.

Dalam penelitian ini skala yang digunakan ialah skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal dengan model skala *Likert*. Skala model *Likert* menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden.

Skala model *Likert* merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Penilaian item *favorabel* bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat sesuai (SS), 3 sesuai

(S), 2 tidak sesuai (TS), 1 menunjukkan sangat tidak sesuai (STS). Sedang item *unfavorable* bergerak dari 1 sangat sesuai (SS), 2 sesuai (S), 3 tidak sesuai (TS), 4 sangat tidak sesuai (STS). Skala yang akan digunakan yaitu skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan instrumen kepada tiga dosen ahli yaitu Bapak Moch. Johan Pratama, Ibu Citra Abriani Maharani, dan Ibu Yohana Oktarian.

Setelah dilakukan *judgement expert* menggunakan validitas isi *Aiken's V*. Menurut Azwar (2014) Aiken telah merumuskan formula Aiken V untuk menghitung *konstruk validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur.

Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (mewakili atau sangat relevan). Semakin mendekati angka 1,00 maka perhitungan dengan rumus *Aiken's V* diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Berdasarkan uji ahli (*judgement expert*) yang dilakukan tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dari perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria sebesar 0,67 dinyatakan valid meski tidak baik untuk digunakan.

Hasil dari perhitungan dalam uji ahli skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal yang berisi 48 pernyataan dan 40 pernyataan pada masing-masing skala. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa koefisiensi validitas *Aiken's V* dari 100 item berada pada rentang 0,67 yang artinya berada pada kategori kurang valid. Dengan demikian koefisiensi validitas skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program *SPSS 16 for Windows*.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2012) sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Besarnya Realibilitas

No	Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,0 - 0,199	Sangat rendah
2	0,2 - 0,399	Rendah
3	0,4 - 0,599	Cukup
4	0,6 - 0,799	Tinggi
5	0,8 - 1,00	Sangat tinggi

Uji reliabilitas pada skala regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal dilakukan terhadap 48 item dan 40 item pernyataan pada masing-masing skala. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen diperoleh koefisiensi reliabilitas skala regulasi diri dalam belajar sebesar 0,935 dan skala komunikasi interpersonal sebesar 0,646. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2012) maka koefisiensi skala regulasi diri dalam belajar

dan skala komunikasi interpersonal termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian skala regulasi diri dalam belajar dan skala komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel *X* dan variabel *Y*, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang peneliti tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil skala. Nilai terendah dan nilai tertinggi itu masing-masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam skala dikalikan dengan nilai terendah satu (1) dan nilai tertinggi empat (4) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan nilai tertinggi dan terendah tersebut, maka dapat ditentukan rentang interval yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, sedangkan menghitung panjang kelas dengan cara rentang interval dibagi dengan jumlah kelas.

Untuk variabel regulasi diri dalam belajar dan variabel komunikasi interpersonal dengan masing-masing 48 pernyataan dan 40 pernyataan, nilai tertinggi dari hasil sebaran angket skala kepercayaan diri nilai tertinggi – nilai terendah dibagi 2 (jumlah interval yang dicari tinggi dan rendah).

Tabel 2. Kriteria Konsep Diri dan Komunikas interpersonal

Interval Regulasi diri dalam belajar	Interval Komunikasi interpersonal	Kategori
193 – 146	162 – 122	Tinggi
145 – 97	121 – 81	Sedang
96 – 48	80 – 40	Rendah

Menurut sebaran skala regulasi diri dalam belajar siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar tinggi yaitu merencanakan tujuan akademik kemudian indikator kedua yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah memiliki strategi khusus, selanjutnya memiliki target dalam belajar dan terakhir kemampuan mengatur waktu dan lingkungan belajar menjadi faktor terakhir yang mempengaruhi seorang siswa mampu meregulasi diri dalam belajar secara baik. Sedangkan pada komunikasi interpersonal indikator keterbukaan menjadi indikator yang paling tinggi skornya kemudian indikator rasa positif dan rasa empati merupakan indikator yang lain yang paling tinggi skornya sedangkan indikator yang tidak terlalu mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah rasa kesetaraan.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat kenormalan data. Uji normalitas yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan asumsi bahwa jika nilai $sign > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Data yang diuji adalah sebaran data pada skala regulasi diri dalam belajar. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogrov-smirnov*. dengan me-

nggunakan bantuan program SPSS *Statistics* 16.

Hasil dari normalitas sebaran data regulasi diri dalam belajar diperoleh nilai $Z =$ sebesar 1,000 dengan $Z = 1,000 > 0,05$. Normalitas sebaran data komunikasi interpersonal diperoleh nilai $Z =$ sebesar 0,999 dengan $Z = 0,999 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data skala regulasi diri dalam belajar dan data komunikasi interpersonal berdistribusi normal.

Uji linieritas adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua buah variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier (Triyono, 2013).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka sebarannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier. Uji linieritas data dilakukan terhadap skor skala regulasi diri dalam belajar dan dengan komunikasi interpersonal. Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak. Hasil uji linieritas diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS *Statistics* 16.

Berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 0.424 yang berarti linier karena nilai $0.424 > 0,05$.

Setelah uji normalitas dan uji linieritas kemudian diketahui bahwa data tentang regulasi diri dalam belajar dan

komunikas interpersonal adalah data berbentuk normal. Karena kedua variable berdistribusi normal dan linier sehingga data dapat diuji hipotesiskan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for social science*) 16.0.

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikas interpersonal Siswa pada Kelas XI di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung maka digunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesisnya.

Dalam penelitian ini didapat hasil uji korelasi sebagai berikut diketahui bahwa Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi menjelaskan angka sebesar 0,256 dan nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) diperoleh angka sebesar 0,065. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 6,5% dari variabel komunikasi interpersonal dapat ditentukan oleh variabel regulasi diri dalam belajar. Sedangkan 93,5% sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar dari variabel regulasi diri dalam belajar seperti kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal serta kehidupan kemasyarakatan siswa.

Hal ini membuktikan bahwa Regulasi diri dalam belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi serta rendahnya komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikas interpersonal memberikan kontribusi sebesar 6,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar

regulasi diri dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa di kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung sudah cukup baik hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah sehingga mereka dapat dikatakan merupakan siswa yang mandiri dalam belajar sehingga berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya. Berdasarkan skor yang telah didapatkan, indikator yang paling banyak dipilih oleh siswa adalah merencanakan tujuan akademik kemudian indikator kedua yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah memiliki strategi khusus, selanjutnya memiliki target dalam belajar dan terakhir kemampuan mengatur waktu dan lingkungan belajar menjadi faktor terakhir yang mempengaruhi seorang siswa mampu meregulasi diri dalam belajar secara baik.

Siswa yang mampu mengatur dirinya akan mengontrol diri agar mendapatkan prestasi dalam belajar. Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan *self regulated learning*. Siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi akan lebih memilih kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang cita-citanya. Bukti konkrit siswa harus memilih hal yang dapat menunjang cita-citanya adalah pada saat siswa menduduki bangku sekolah. Siswa dituntut untuk mulai memilih jurusan seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial atau Bahasa.

Dalam jurnal yang berjudul "*Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah*

Menengah Kejuruan” oleh Friskilia & Hendri (2018) menunjukkan hasil bahwa Regulasi diri dengan tiga dimensi yang ada dan diukur dengan tujuh indikator mendapatkan hasil rata-rata 1,77, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri siswa SMK 1 Sangkuriang Cimahi berada pada kemampuan regulasi diri yang rendah pula. Regulasi diri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan, bahwa jika kemampuan regulasi diri siswa meningkat maka hasil belajar siswa akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Sedangkan dalam penelitian yang berjudul “*Hubungan Self-Regulated Learning, Kemampuan Komunikasi, Dan Vocational Skills Dengan Kemampuan Adaptasi Terhadap Dunia Kerja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*” oleh Agustian dkk (2018) diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan kemampuan adaptasi terhadap dunia kerja siswa SMK Program Keahlian Ketenagalistrikan di Kota Malang. Secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan komunikasi dengan kemampuan adaptasi terhadap dunia kerja siswa SMK Program Keahlian Ketenagalistrikan di Kota Malang. Secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *vocational skills* dengan kemampuan adaptasi terhadap dunia kerja siswa SMK Program Keahlian Ketenagalistrikan di Kota Malang. Secara simultan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dan kemampuan komunikasi dengan kemampuan adaptasi terhadap dunia kerja

siswa SMK Program Keahlian Ketenagalistrikan di Kota Malang.

Sedangkan pada komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung terbagi menjadi tiga, yaitu dari 35 subjek terdapat 37,2% masuk dalam kategori tinggi, 62,8% masuk dalam kategori sedang dan tidak ada siswa yang masuk dalam komunikasi interpersonal kategori rendah. Berdasarkan skor di tiap indikator pada komunikasi interpersonal indikator keterbukaan menjadi indikator yang paling tinggi skornya kemudian indikator rasa positif dan rasa empati merupakan indikator yang lain yang paling tinggi skornya sedangkan indikator yang tidak terlalu mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah rasa kesetaraan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Justitia (2011) yang berjudul “*Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak Dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*” menyatakan bahwa hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, dengan korelasi 0,610, yang artinya remaja awal yang memiliki komunikasi interpersonal orangtua-anak yang baik akan mengalami penyesuaian diri yang baik, sebaliknya remaja awal yang memiliki komunikasi interpersonal orangtua-anak yang buruk akan mengalami penyesuaian diri yang buruk juga.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi product moment sebesar 0,256 dan signifikansi atau $p =$

0,274 ($p > 0,05$), yang artinya untuk hasil signifikansinya, terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil di atas, disimpulkan bahwa kontribusi atau sumbangan dari regulasi diri dalam belajar itu sangat sedikit sekali pengaruhnya terhadap komunikasi interpersonal.

Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi menurut Rakhmat (1988:75) menyatakan dalam komunikasi interpersonal selain melibatkan dua orang yang bertatap muka, ada beberapa aspek penting yang mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal yaitu rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk mengirim pesan-pesan kepada orang lain secara akrab, dialogis, saling memahami, saling pengertian dengan efek dan umpan balik langsung. Melalui komunikasi ini diharapkan dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang.

Dukungan sosial menjadi hal yang diduga dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Dukungan sosial dari keluarganya tinggi diduga akan meningkatkan regulasi diri dalam belajar Orang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Apabila individu memperoleh dukungan

instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, individu itu merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada regulasi diri dalam belajar individu tersebut menjadi tinggi karena individu mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Sedangkan menurut Rinata & Diana (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Self Regulated Learning Siswa: Studi Korelasi Pada Siswa Kelas VII*” menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan *self regulated learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 16 Semarang ($r= 0,623;p<0,001$). Semakin tinggi efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua maka semakin tinggi *self regulated learning*. Sebaliknya semakin rendah efektivitas komunikasi interpersonal remaja-orangtua maka semakin rendah pula *self regulated learning*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mirza dan Suharnan (2018) dalam jurnal yang berjudul “*Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Komunikasi Interpersonal Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa*” menyatakan bahwa dari hasil penelitian diketahui *self-regulated learning* dan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap *problem focused coping*. Sumbangan pengaruh *self-regulated learning* dan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.972. Artinya, bauran promosi memberikan pengaruh yang tinggi sebesar 97.2% terhadap problem focused coping, sedangkan sisanya 2.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lucky dan Dian (2015) yang berjudul “*Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMAN 9 Semarang*” yang menyatakan bahwa koefisien korelasi antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* adalah sebesar .49 dengan $p = .000$ ($p < .001$). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin baik komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* siswa. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal guru-siswa maka semakin rendah *self-regulated learning* siswa. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru-siswa pada siswa kelas sepuluh SMAN 9 Semarang berada pada kategori baik, yakni sebesar 74.07%. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa siswa memahami pesan/informasi terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dan *SRL* pada siswa SMAN 9 Semarang. Hipotesis dalam penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan *self-regulated learning* yakni diterima.

Terdapat juga hasil penelitian oleh Karina dan Dian (2018) yang berjudul “*Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Guru Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri “X”*” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal antara siswa dan guru dengan prokrastinasi akademik siswa. Hasil ini terlihat dari koefisien korelasi $r_{xy} = (-,490)$ dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,001$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efektivitas komunikasi interpersonal yang dijalani antara siswa dan guru, maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan siswa dan sebaliknya semakin rendah efektivitas komunikasi interpersonal yang terjalin, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa. Efektivitas komunikasi interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 24% terhadap prokrastinasi akademik.

SIMPULAN/ CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat dikemukakan kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut.

Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar sudah cukup baik hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang rendah sehingga mereka dapat dikatakan merupakan siswa yang mandiri dalam belajar sehingga berbanding lurus dengan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya. Berdasarkan skor yang telah didapatkan, indikator yang paling banyak dipilih oleh siswa adalah merencanakan tujuan akademik kemudian indikator kedua yang

mempengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah memiliki strategi khusus, selanjutnya memiliki target dalam belajar dan terakhir kemampuan mengatur waktu dan lingkungan belajar menjadi faktor terakhir yang mempengaruhi seorang siswa mampu meregulasi diri dalam belajar secara baik.

Siswa yang mampu mengatur dirinya akan mengontrol diri agar mendapatkan prestasi dalam belajar. Kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar ini sering disebut dengan kemampuan *self regulated learning*. Siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi akan lebih memilih kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang cita-citanya. Bukti konkrit siswa harus memilih hal yang dapat menunjang cita-citanya adalah pada saat siswa menduduki bangku sekolah. Siswa dituntut untuk mulai memilih jurusan seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial atau Bahasa.

Sedangkan pada komunikasi interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Bandar Lampung terbagi menjadi tiga, yaitu dari 35 subjek terdapat 37,2% masuk dalam kategori tinggi, 62,8% masuk dalam kategori sedang dan tidak ada siswa yang masuk dalam komunikasi interpersonal kategori rendah. Berdasarkan skor di tiap indikator pada komunikasi interpersonal indikator keterbukaan menjadi indikator yang paling tinggi skornya kemudian indikator rasa positif dan rasa empati merupakan indikator yang lain yang paling tinggi skornya sedangkan indikator yang tidak terlalu mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah rasa kesetaraan.

Ada hubungan yang cukup antara regulasi diri dalam belajar (X) dengan

komunikasi interpersonal (Y) pada siswa kelas XI di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan dengan nilai koefisien korelasi menjelaskan angka sebesar 0,256.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Dapat diketahui bahwa hasil penelitian terdapat hubungan yang positif yang tidak signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI di SMA NEGERI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi menjelaskan angka sebesar 0,256. Arah hubungan antar variabel yaitu positif artinya semakin baik regulasi diri dalam belajar siswa maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonalnya. Dalam hal ini regulasi diri dalam belajar memberikan kontribusi sebesar 6,5%. Hal ini mencerminkan bahwa regulasi diri dalam belajar memiliki keterkaitan terhadap komunikasi interpersonal siswa, sedangkan 93,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin buruknya regulasi diri dalam belajar yang dimiliki siswa maka akan semakin buruk pula komunikasi interpersonalnya. Atau sebaliknya, semakin baik regulasi diri dalam belajar yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula komunikasi interpersonalnya.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan kepada Siswa, dari

hasil penelitian yang diperoleh terdapat siswa dengan tingkatan regulasi diri dalam belajar dan komunikasi interpersonal yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dituntut dengan sendirinya harus mampu memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain dan *self regulated learning* adalah pengetahuan potensial yang dimiliki individu untuk meningkatkan prestasi akademik, merancang strategi belajar, menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, serta mengevaluasi keberhasilan dan kekurangan yang diperoleh.

Kepada Guru BK, setelah guru mengetahui bahwa terdapat hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan komunikasi interpersonal meskipun hanya sedikit sekali korelasinya, maka guru dituntut untuk mengembangkan diri dan profesionalismenya dengan belajar mandiri untuk memecahkan permasalahan di kelas. Secara mandiri guru dapat mencoba metode, strategi maupun model pembelajarannya sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelasnya, atau bekerja secara kolaboratif dengan guru lain atau peneliti bidang pendidikan untuk menemukan solusi dari masalah-masalah pembelajaran, hal ini merupakan kesuksesan guru dalam mengajar. Guru juga harus dapat memberikan masukan pada siswa mengenai pentingnya membentuk regulasi diri dalam belajar sehingga terdapat komunikasi interpersonal yang baik itu dengan cara mengajak siswa melakukan konseling kelompok ataupun bimbingan kelompok dengan me-

nggunakan dinamika kelompok agar terbentuk komunikasi interpersonal yang baik antar siswa.

Kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Andrade. 2009. *A Model for Self Regulated Distance for Language Learning*. Distance Education. 3 (1): 2009. <https://pdfs.semanticscholar.org/4614/f9f8d99aacacfea303381db889b58243f94b.pdf>. Diakses pada 21 Oktober 2017
- Azwar, S. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friskilia, O., & Winata, H. 2018. *Regulasi Diri (Pengaturan Diri) Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No 2 Hal. 37-44. Bandung: UPI. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/9454/5844> diakses pada 31 Maret 2019.
- Ishtifa, H. 2011. *Pengaruh Self Efficacy Dan Kecemasan Akademis Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologis*. Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1.
- Justitia, 2011. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak Dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota*

- Karina A.P., & Dian R.S. 2018. *Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Siswa Dan Guru Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri "X"*. Jurnal Empati Vol. 7 No.1.
- Mirza, F., & Suharnan. 2018. *Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Komunikasi Interpersonal Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa*. Vol. 2 No. 1.
- Montalvo, F. T., & Torres, M. C. G. 2004. *Self Regulated Learning: Current & Future Directions*. Electronics Journals of Research in Educational Psychology. Vol. 2 No. 1.
- Papalia, D.E. 2001. *Human Development* (8 ed). New York : McGraw-Hill.
- Rinata L. H., & Diana, R. 2015. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua dengan Self Regulated Learning Siswa: Studi Korelasi Pada Siswa Kelas VII*. Jurnal Empati Vol. 4 No. 1.
- Rinata L. H., & Diana, R. 2015. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa SMAN 9 Semarang*. Jurnal Empati Vol. 4 No. 2
- Saraswati, P. 2017. *Startegi Self Regulated Learning dan Prokrastinasi Akademik Terhadap Prestasi Akademik*. Jurnal Psikologi Ilmiah Vol. 9 No. 3.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: